

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Analisis

Menurut kamus besar bahasa Indonesia “ Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan “. Menurut nana sudjana (2016:27) “ Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan atau susunannya “. Menurut Abdul Majid (2013:54) “ Analisis adalah (kemampuan menguraikan) adalah menguraikan satuan menjadi unit-unit terpisah, membagi satuan menjadi sub-sub atau bagian, membedakan antara dua yang sama, memilih dan mengenai perbedaan (diantara beberapa yang dalam satu kesatuan)”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu kegiatan untuk menemukan temuan baru terhadap objek yg akan diteliti ataupun diamati oleh peneliti dengan menemukan bukti-bukti yg akurat pada objek tersebut.

2. Pengertian Belajar

. Menurut Oemar Hamalik (2014: 36) “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing). Menurut Ahmad Susanto (2013:4) “belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadi perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak”.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat di simpulkan bahwa belajar adalah perilaku kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

3. pengertian pembelajaran

Menurut Ahmad Susanto (2013:19) “pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses mengajar atau kegiatan belajar”. Menurut Oemar Hamalik (2014:57) “ pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur, yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses belajar mengajar antara guru dan orangtua.

4. Pengertian Mengajar

Mengajar adalah salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru dan setiap guru harus menguasainya secara terampil dalam mengajar. Slameto (2013:29) menyatakan “Mengajar adalah salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru Dan setiap guru harus menguasainya serta terampil melaksanakan mengajar itu. Slameto dalam Waini Rasyidin (2013:34) menyatakan bahwa “mengajar adalah adanya partisipasi guru dan siswa satu sama lain. Guru merupakan koordinator, yang melakukan aktivitas dalam interaksi sedemikian rupa, sehingga siswa belajar seperti yang kita harapkan. Guru hanya menyusun dan mengatur situasi belajar dan bukan menentukan proses belajar.

Oemar Hamalik (2016:48) mengemukakan beberapa pengertian mengajar adalah:

- a) Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik atau murid di sekolah.
- b) Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.
- c) Mengajar adalah usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.
- d) mengajar dan mendidik adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid.

- e) Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat.
- f) mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah aktivitas yang dilakukan guru dalam membimbing siswa dalam menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang dapat mengubah dan mengembangkan kemampuan anak didik tersebut.

5. Pengertian Matematika

Kata matematika berasal dari bahasa latin, *mathanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari,” sedangkan dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran menurut Depdiknas (dalam Ahmad Susanto 2013:184)

Menurut Johnson dan Myklebust (dalam Mulyono Abdurrahman 2012:202), matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoretisnya adalah untuk memudahkan berpikir.

Paling (dalam Mulyono Abdurrahman, 2012:203) mengemukakan bahwa matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang di hadapi manusia; suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian matematika adalah suatu pembelajaran yang sangat praktis untuk menemukan suatu jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia.

6. Tujuan Belajar Matematika

Belajar matematika memiliki tujuan mendorong siswa untuk menjadi pemecah masalah berdasarkan proses berpikir yang kritis, logis, dan rasional. Sehingga materi kurikulum dan strategi pembelajaran perlu mempertimbangkan, (1) menekankan penemuan, tidak pada hafalan; (2) mengeksplorasi pola-pola

peristiwa dan proses yang terjadi di dalam, tidak hanya menghafal rumus; (3) merumuskan keterkaitan-keterkaitan yang ada dan hubungannya secara keseluruhan.

Tujuan Khusus pengajaran matematika di SD menurut Cockroft (dalam Mulyono Abdurrahman, 2012:204) adalah:

- 1) Selalu digunakan dalam segi kehidupan;
- 2) Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai;
- 3) Merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas;
- 4) Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara
- 5) Meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan;
- 6) Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Agar dalam pembelajaran matematika SD siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari”.

7. Langkah-langkah pembelajaran Matematika

Mengajarkan matematika harus sesuai dengan langkah yang benar. Apabila ada satu langkah pembelajaran yang terlewatkan maka akan berdampak pada pembelajaran berikutnya. Berikut pemaparan pembelajaran matematika yang ditekankan pada konsep-konsep kurikulum matematika SD (Heruman, 2013:2):

- 1) Penanaman konsep dasar merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan konsep baru matematika yang abstrak;
- 2) Pemahaman konsep, bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika;
- 3) Pembinaan Keterampilan, bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika.

Langkah-langkah pembelajaran matematika mengacu pada tahapan belajar anak. Pemahaman matematika berlangsung dari tahap yang sederhana ke tahap yang sulit. Tahap kedua belajar secara semikonkret, melakukan operasi matematika, ilustrasi dari objek yang akan dijadikan materi operasi matematika. Tahap ketiga adalah belajar secara abstrak, melakukan operasi matematika tidak lagi menggunakan bantuan gambar, tetapi langsung menggunakan lambang bilangan untuk melakukan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan lain-lain. Cara menjelaskan bilangan dan operasinya di SD yang berupa konsep abstrak

menggunakan peraga atau benda konkret. Setelah paham seterusnya hanya menggunakan simbol atau tulisan saja.

Apabila ingin mendapatkan hasil baik dari pembelajaran matematika, sebaiknya dilalui tahap demi tahap. Untuk memberikan kesan matematika tidak sulit bagi anak didik, guru harus dapat melakukan pendekatan psikologis pada anak untuk menumbuhkan keberanian anak belajar matematika dengan menghilangkan rasa takut serta membuat anak merasa siap. Menghilangkan rasa takut dapat dilakukan guru dengan bersikap ramah, memberi bimbingan, dan tuntunan dengan sabar pada setiap anak didik, memberi motivasi dengan dorongan kepada anak untuk berani mencoba memecahkan masalah matematika atau melakukan kegiatan menemukan suatu rumus atau sifat, menanyakan gagasan anak, jika ada kesalahan pada anak sebaiknya guru tidak langsung menyalahkan, guru harus membimbing anak untuk dapat menemukan kesalahan pada pekerjaannya sehingga anak dapat membetulkan kesalahannya sehingga kemampuan tersebut akan selalu diingat, dan merasa bahwa matematika tidak sulit.

8. Materi Pembelajaran

a. Pengertian Pecahan

Salah satu konsep yang mendasar dalam matematika adalah pecahan. Oleh karena, pecahan merupakan konsep yang sangat penting pada jenjang pendidikan sekolah dasar.

Menurut Kustoro (1998 15:542) pecahan merupakan bilangan rasional. Bilangan rasional adalah bilangan yang anggotanya dapat dinyatakan dengan p/q dimana p dan q sembarang bilangan bulat dan $q \neq 0$. Arti pecahan menurut Rich (1930:184) ada tiga yaitu sebagai pembagian.

Menurut Negoro dalam kasmia (2003: 11) mengemukakan bahwa pecahan merupakan bilangan yang menggambarkan bagian dari suatu keseluruhan, bagian dari suatu daerah, bagian dari suatu benda atau bagian dari suatu himpunan.

Menurut negoro (1998:260) pemecahan adalah bilangan yang menggambarkan bagian dari suatu keseluruhan, bagian dari suatu benda atau bagian dari suatu himpunan.

Menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pecahan adalah suatu bilangan yang rasional yang merupakan bilangan yang menggambarkan bagian dari suatu keseluruhan dari suatu himpunan.

b. Pengertian Pecahan Biasa

Menurut Vos (1997:25) pecahan biasa adalah bilangan pecahan yang terdiri atas pembilang dan penyebut. Contoh $\frac{1}{7}, \frac{20}{30}$, pecahan biasa yaitu dengan nama pecahan biasa. Pecahan bisa pula digunakan untuk menyatakan dari setiap bagian dari yang utuh.

Dalam lambang bilangan $\frac{1}{4}$ (dibaca seperempat atau satu seperempat) “4” menunjukkan banyaknya bagian-bagian yang sama dari suatu keseluruhan atau utuh dan disebut penyebut. Sedangkan “1” menunjukkan banyaknya bagian yang menjadi perhatian atau diambil dari keseluruhan pada saat tertentu dan disebut pembilang.

9. Pengertian Kesulitan Belajar Matematika

Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa mulai dari tingkat SD hingga SLTA dan bahkan juga diperguruan tinggi. Mulyono Abdurrahman (2012:210) mengemukakan bahwa “Kesulitan belajar matematika disebut diskalkulia”. Anak berkesulitan belajar matematika sering disebabkan oleh adanya kekurangan dalam keterampilan berhitung.

Kesulitan berhitung adalah kesulitan dalam menggunakan bahasa simbol untuk berpikir, mencatat, dan mengkomunikasikan ide-ide yang berkaitan dengan kuantitas atau jumlah. Kemampuan berhitung sendiri terdiri dari kemampuan yang bertingkat dari kemampuan dasar sampai kemampuan lanjut. Oleh karena itu, kesulitan berhitung dapat dikelompokkan menurut tingkatan yaitu, kemampuan dasar berhitung, kemampuan dalam menentukan nilai tempat, kemampuan melakukan operasi penjumlahan dengan atau tanpa teknik menyimpan, dan pengurangan dengan atau tanpa teknik meminjam, kemampuan memahami konsep perkalian dan pembagian.

10. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar Matematika

Menurut Mulyono Abdurrahman (2012:210) “Karakteristik anak berkesulitan belajar matematika yaitu, (1) adanya gangguan dalam hubungan keruangan; (2) abnormalitas persepsi visual; (3) asosiasi visual-motor; (4) perseverasi; (5) kesulitan mengenal dan memahami simbol; (6) gangguan penghayatan tubuh; (7) kesulitan dalam bahasa dan membaca; dan (8) Performance IQ jauh lebih rendah dari skor Verbal IQ”.

Membantu anak yang mengalami kesulitan belajar, perlu mengenal kesalahan umum yang dilakukan siswa. Beberapa kekeliruan umum menurut Lerner (dalam Mulyono Abdurrahman, 2012:213) adalah “Kekurangan pemahaman tentang simbol, nilai tempat, perhitungan, penggunaan proses yang keliru, tulisan yang tidak terbaca”.

Jadi, karakteristik anak berkesulitan belajar operasi hitung antara lain yaitu hasil belajarnya yang rendah, kesulitan dalam menentukan nilai tempat, kesulitan melakukan operasi penjumlahan dengan atau tanpa teknik menyimpan dan pengurangan dengan atau tanpa teknik meminjam, kurang memahami konsep perkalian dan pembagian.

11. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar

Faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar menurut Slameto (2015:54-60) terdiri atas dua macam, yakni:

- 1) Faktor internal siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri, meliputi gangguan atau kurang mampuan psikofisik siswa, yaitu:
 - a) yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa;
 - b) yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap;
 - c) yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti tergantungnya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).
- 2) Faktor eksternal siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa, meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, yaitu:
 - a) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidak harmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga;
 - b) Lingkungan masyarakat, contohnya wilayah perkampungan kumuh, dan teman sepermainan yang nakal;

- c) Lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pengamatan peneliti di SD Internasional Putri Deli, dari hasil nilai Ujian Semester Ganjil siswa kelas IV, terlihat hasil belajar matematika masih rendah, dari 23 siswa, hanya 9 siswa (39%) yang memperoleh ketuntasan belajar, sedangkan 14 siswa (60,86%) hasil belajar matematikanya belum tuntas. Teridentifikasi akar penyebab masalah sebagai berikut: (1) Proses pembelajaran masih cenderung menggunakan metode konvensional dan latihan-latihan soal; (2) Siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit; (3) Kemampuan operasi hitung matematika siswa masih rendah; (4) Guru tidak menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran; (5) Sebagian besar siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dan lebih asik untuk bermain dengan temannya; (6) Siswa kurang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pelajaran.

Berdasarkan identifikasi tersebut, siswa memiliki kemampuan operasi hitung matematika masih rendah. Operasi hitung diantaranya penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Dari keempat operasi hitung, pembagian merupakan operasi hitung yang paling sulit. Sehingga peneliti tertarik meneliti kesulitan belajar operasi hitung pembagian yang dialami oleh siswa kelas IV. Variabel yang diteliti yaitu kesulitan yang dialami siswa saat menyelesaikan soal .

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah

1. Kesulitan apakah yang dialami siswa kelas IV SD Internasional Putri Deli Kecamatan Namorambe dalam menyelesaikan Pecahan biasa?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kesulitan belajar dalam pecahan desimal dan biasa pada siswa kelas IV SD Internasional Putri Deli Kecamatan Namorambe?

3. Bagaimana solusi untuk mengurangi kesulitan belajar pecahan biasa dan desimal pada siswa kelas IV SD Internasional Putri Deli Kecamatan Namorambe?

D. Defenisi Operasional

Untuk memperjelas masalah penelitian yang akan diteliti, maka perlu dibuat defenisi operasional yaitu:

- 1) Belajar adalah proses mendapatkan pengalaman untuk mencapai suatu perubahan yang didalamnya mencakup perubahan tingkah laku dan sikap seseorang.
- 2) Analisis adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk meneliti suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.
- 3) Pembelajaran adalah proses interaksi guru dengan peserta didik dan pemberian pengetahuan kepada peserta didik melalui tahapan-tahapan yang dilalui dalam pengembangan kognitif, efektif, dan psikomotorik seseorang.
- 4) Matematika adalah pelajaran ilmu pasti yang terstruktur berhubungan dengan bilangan berguna untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) pecahan adalah suatu bilangan yang rasional yang merupakan bilangan yang menggambarkan bagian dari suatu keseluruhan dari suatu himpunan.
- 6) Kesulitan belajar merupakan ketidak mampuan siswa dalam belajar sebagaimana mestinya yang biasanya ditandai dengan hasil belajar yang rendah.